Kelola
Jurnal Manajemen Pendidikan
Magister Manajemen Pendidikan
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
jurnalkelola@gmail.com

e-ISSN 2549-9661
Volume: 10, No. 1, Januari-Juni 2023
Halaman: 75-88

The Implementation of Process Approach to Increase University Students' Historical Academic Writing Skills Based On Oral Stories in SWCU

Sunardi
History Education Programs of FKIP SWCU
sunardi.sunardi@uksw.edu

Tri Widiarto
History Education Programs of FKIP SWCU
tri.widiarto@uksw.edu

Listyanto Aji Nugroho
History Education Programs of FKIP SWCU
listyanto.nugroho@uksw.edu

ABSTRACT

This research aimed to investigate the effects of the process approach in developing students' skills in writing scientific articles based on historical folklore. The subject of this study were 90 Satya Wacana Christian University students during the first semester of the 2021/2022 academic year. A qualitative approach was used in this study. The primary source of the data was the teaching-learning process in an academic writing class using a process approach. The procedure applied in this research was planning, acting, analyzing data, and report writing. Data were collected using field notes, teaching-learning process documentation, and learning outcomes. The data analysis was conducted through a series of data collection, data reduction, data presentation, and drawing some conclusions. Based on the results and discussions, it was concluded that the process approach improved university students' academic writing skills. This increase could be observed in both the process and the results. The process approach improved students' activeness during the teaching and learning process, academic writing skills, and the classroom atmosphere. Hence, the implementation of the process approach can increase university students' skills in writing academic papers.

Keywords*: Writing Skills, Academic Writing, Process Approach, Oral Stories, Historical Content*

Article Info

Received date: 16 Maret 2023 Revised date: 28 April 2023 Accepted date: 27 Juni 2023

PENDAHULUAN

Dyah Ayu Putri Palupi, dan Mardanung P.C. (2022: 212) menyatakan bahwa kualitas sebuah bangsa ditentukan oleh tingkat kecerdasan warganya. Pendidikan sebagai salah satu factor utama dalam mencerdaskan bangsa harus menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan mengelola lingkungan belajar sebagai medianya. Salah satunya keterampilan menulis pada mahasiswa dengan memanfaatkan sumber sejarah di lingkungan terdekatnya sebagai Saranya.

Menulis adalah keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya dibandingkan

dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca (Sunardi et al., 2018). Kegiatan menulis merupakan bentuk perwujudan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi tulisan. Unsur bahasa maupun isi harus memiliki jalinan yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Sunardi (2023) menyatakan bahwa menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa memiliki banyak manfaat. Menulis juga sebagai bentuk komunikasi yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dengan bahasa tertulis sebagai medianya. manfaat menulis antara lain: pengembangan kreativitas, berpikir kritis, dan kepekaan emosi mahasiswa. Keterampilan menulis bagi mahasiswa diarahkan untuk menuangkan gagasan, pikiran, pengalaman, cara memandang kehidupan, dan mengungkapkan masa lalu suatu kejadian. Dengan banyaknya manfaat menulis sudah sepantasnya dijadikan materi perkuliahan bagi mahasiswa.

Mahasiswa sebagai insan yang sedang mengalami pendidikan di perguruan tinggi harus memiliki kemampuan berbahasa yang mumpuni. Salah satu kemampuan berbahasa tersebut adalah menulis. Azmussyia'ni (2013) menyatakan bahwa menulis itu penting dibiasakan sejak sekolah dasar, sebab dapat menjadi sarana menemukan sesuatu, memunculkan gagasan, melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep dan gagasan, melatih sikap objektif pada diri seseorang, membantu menyerap dan memproses informasi, dan melatih berpikir aktif dan kritis. Oleh karena itu, menulis memang sangat berguna walaupun proses menulis sulit.

Kesulitan tersebut tampak pada matakuliah Pengantar Sejarah. Matakuliah Pengantar Sejarah diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa universitas sebagai matakuliah pilihan pada aras universitas. Matakuliah tersebut salah satu capaian pembelajarannya menekankan pada menulis. Mahasiswa mampu menulis fakta sejarah, peristiwa sejarah atau cerita lisan menjadi cerita yang layak dipresentasikan dan dibaca oleh khalayak ramai.

Hasil observasi terhadap tugas menulis adalah menentukan kalimat utama untuk dijadikan paragraf. Mahasiswa kurang dapat menulis kalimat topik dengan tepat. Kalimat yang disusunnya tidak terorganisasi secara baik sehingga paparan yang dihasilkan kurang bisa dipahami. Kecenderungannya, mahasiswa mengabaikan syarat-syarat menulis seperti ejaan dan tanda baca yang menyebabkan ketidaktepatan hasil karyanya. Mahasiswa perlu memahami dasar-dasar teknik menulis tersebut agar kemampuan menulisnya semakin baik. Hal tersebut penting karena sebagai dasar untuk menulis tulisan akademik yang bermutu pada matakuliah selanjutnya.

Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan tersebut. Dosen pengampu menyatakan bahwa semula mahasiswa diberi tugas untuk menceritakan suatu fakta sejarah yang diketahuinya. Namun, mahasiswa mengungkapkan fakta-fakta sejarah yang pernah diterimanya sewaktu masa sekolah. Kemudian dicoba untuk menuliskan sebuah peristiwa sejarah yang dosen pengampu sampaikan. Yang terjadi adalah kombinasi kalimat yang disusunnya tidak rapi dan padu. Wawancara juga dilakukan kepada mahasiswa. Mahasiswa peserta matakuliah lebih senang mendengarkan daripada diberi tugas menulis. Pada mahasiswa, tugas menulis yang dikerjakan sepertinya asal dikerjakan tanpa

peduli penyusunan kalimatnya tepat atau tidak. Komentar sebagai koreksi yang diberikan oleh dosen kurang dipedulikan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis naskah akademik masih kurang.

Temuan di atas mendorong pengampu untuk melakukan tindakan agar mahasiswa meningkat kemampuannya dalam menulis. Pendekatan proses dipilih untuk dilakukan oleh pengampu di dalam kelas. Pendekatan proses menurut Tomkins dan Hoskisson (dalam Wahyudi Siswanto dan Dewi Arini, 2016:30) terbagi menjadi lima tahap, yaitu: *prewriting, drafting, revising, editing,* dan *publication.* Sedangkan menurut Lunenburg (2014) bahwa, selain pendekatan proses, dosen juga dapat membangun kepercayaan diri untuk menulis dengan menyediakan internet aman serta pendekatan proses yang memandu siswa untuk menulis "bagaimana cara memulai, bagaimana cara memproses jalannya, serta bagaimana untuk menyimpulkan tulisan yang mereka buat". Menurut Husnul, Nisak Ruwah Ibnatur dan Aris Suharyadi (2021), dosen pada saat ini dihadapkan pada mahasiswa generasi milenial dan generasi Z yang sudah melek dengan teknologi informasi sehingga menulis juga memanfaatkan internet sebagai medianya. Pendekatan proses dapat menggunakan media internet salah satunya sebab pengetahuan mahasiswa juga diperoleh dari media tersebut.

Heryana memberikan pengertian bahwa, pendekatan proses dalam proses belajar mengajar khususnya untuk kemampuan menulis menekankan pada pembentukan pengetahuan dan mengkomunikasikan hasil perolehannya. Jadi tahapan dari pendekatan proses tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas.

Implementasi pendekatan proses untuk menulis ini dipacu dengan cerita lisan. hal ini dipilih karena setiap mahasiswa hidup bersama masyarakat dengan budayanya. Pada setiap masyarakat terdapat cerita lisan yang pernah didengarnya. Cerita lisan yang ada di masyarakat bisa berupa sejarah lokal atau murni fiksi. Dari cerita lisan tersebut mahasiswa akan mudah menceritakan ulang dengan menulisnya.

Menulis karya ilmiah merupakan bagian dari dunia pendidikan. Karya ilmiah merupakan hasil dari penelitian, pengabdian kepada masyarakat, atau hasil observasi terhadap fenomena dalam masyarakat yang ditulis secara baku menurut aturan penulisan karya ilmiah. Sebagian besar karya ilmiah yang diterbitkan adalah hasil riset yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa yang banyak berkontribusi banyak terhadap hasil karya ilmiah. Bahkan, dalam pembelajaran di kelas dapat menghasilkan karya ilmiah.

Karya ilmiah yang dihasilkan dalam pembelajaran di kelas harus memenuhi kaidah keilmuan. Kaidah keilmuan yang dimaksud antara lain: menggunakan metode ilmiah dalam membahas permasalahan, menyajikan hasil kajian dengan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, bersifat objektif, yaitu: logis, empiris, sistematis, lugas, jelas, dan konsisten. Begitu sulitnya menemukan gagasan, ide, topik dan tema untuk ditulis maka mahasiswa dirangsang untuk mengungkapkannya dengan cerita lisan yang ada di daerahnya.

Cerita lisan di Indonesia dikenal dengan tradisi lisan. Tradisi lisan (*oral tradition*) adalah bagian dari *foklore*. *Foklore* adalah tradisi rakyat yang meliputi sastra lisan. Menurut Endraswara (2018: 99) sastra lisan adalah sastra rakyat yang memiliki tradisi turun temurun yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan budaya. *Foklore* memiliki arti yang luas. Yaitu: kebudayaan, adat-istiadat,, dan ungkapan tradisional. *Foklore* adalah sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisonal dalam bentuk lisan dan bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat sebagai alat pembantu pengingat. Danandjaja (2002: 5) menjelaskan bahwa tradisi lisan mencakup tentang cerita

rakyat, nyanyian rakyat, teka-teki, peribahasa, sedangkan folklor cakupannya lebih luas seperti tarian rakyat dan arsitektur rakyat. Hal tersebut merupakan perbedaan yang mencolok antara tradisi lisan dengan folklor. Danandjaya menyimpulkan bahwa *folklore* mengkaji unsur fisik manusia dan segala bentuk budayanya, seperti bahasa, adat-istiadat, tari-tarian, alat musik, dan sejenisnya.

Danandjaja (2002: 3-5) menuliskan *foklore* mempunyai ciri tertentu, misalnya: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dan kadang-kadang tanda disadari, (2) bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam waktu lama dan standar, (3) foklor ada dalam berbagai versi atau varian, (4) bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti, (5) biasanya memiliki bentuk berrumus atau berpola, (6) memiliki kegunaan dalam kehidupan kolektif, (7) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) menjadi milik bersama, dan (9) biasanya bersifat polos atau lugu. lebih lanjut Danandjaja (2002: 19) menjelaskan bahwa, *foklore* sebagai suatu kebudayaan tradisional dan milik masyarakat tertentu berfungsi sebagai: (1) sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) media pendidikan anak, dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Masyarakat Indonesia di berbagai daerah memiliki cerita lisan sendiri. Mereka menuturkan cerita lisannya kepada generasi melalui berbagai cara. Keluarga sebagai media utamanya yaitu kakek-nenek dan orang tuanya. Tradisi masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu juga menjadi sarana pewarisannya. Mekanisme yang ditunjukkan dalam bentuk tradisi lokal tersebut memiliki nilai kearifan lokal. Isi cerita lisan tersebut sangat beragam. Antara lain: terjadinya sebuah perkampungan, terbentuknya suatu tempat, munculnya suatu tempat secara tiba-tiba, kutukan, larangan, bahkan sampai peristiwa yang mengandung unsur sejarah. Cerita lisan tersebut yang dijadikan mahasiswa sebagai sumber gagasan untuk latihan menulis ilmiah.

Tujuan pembelajaran menulis adalah agar mahasiswa mampu menulis ilmiah, menyunting karya sendiri dengan memperhatikan pemakaian ejaan, tanda baca, diksi, struktur kata dan kalimat, serta kepaduan isi karyanya. menulis ilmiah meliputi menulis makalah, *paper*, kertas kerja, artikel ilmiah, skripsi, thesis, dan disertasi. Menulis ilmiah adalah kegiatan mahasiswa menuangkan gagasan, perasaan, kepekaan emosi yang berkembang sebagai hasil observasi terhadap fenomena yang ada di sekitarnya untuk dijadikan tulisan sebagai tugas matakuliah.

Untuk hal tersebut di atas mahasiswa dituntut untuk mampu mengungkapkan sumber-sumber lisan yang ada di sekitarnya dalam bentuk tulisan. Setiap orang memiliki gagasan. Seseorang yang memiliki gagasan yang baik dan menarik namun jika tidak mampu mengemukakannya secara teratur, tahap demi tahap yang jelas dalam tulisannya pasti gagal menyampaikan gagasannya yang baik tadi kepada pembacanya. Mahasiswa harus menulis laporan penelitian sebagai tugas akhir pada kuliahnya. Hal ini harus dilatih sejak menjadi mahasiswa dan matakuliah Bahasa Indonesia mengemban amanat tersebut.

Keterampilan menulis ilmiah memerlukan proses dalam pelaksanaannya. Keterampilan menulis ilmiah perlu dimiliki oleh mahasiswa sejak awal karena pada setiap matakuliah yang diambilnya selalu ada tugas menulis. Keterampilan menulis tidak diperoleh begitu saja. Sebuah karya tulisan yang baik harus mengandung isi yang dikemukakan secara sistematis dan menarik.

Dalman (2018: 13) mengungkapkan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu: a). Tujuan Penugasan. Pada umumnya

para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas. b). Tujuan Estetis. Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Kemampuan penulis dalam memainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis. c). Tujuan Penerangan. Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya. d). Tujuan Pernyataan Diri. Bentuk tulisan ini adalah surat perjanjian maupun surat pernyataan dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan menulis dapat memberikan keuntungan bagi penulisnya dan tujuan seseorang menulis yaitu untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan sebagai ungkapan perasaan melalui sebuah tulisan.

Menulis ilmiah dapat dipelajari dan dilatihkan beberapa kali supaya berhasil dalam menulis dengan baik. Mahasiswa tidak cukup hanya dibekali dengan teori menulis yang baik. Mahasiswa perlu diarahkan, dibimbing, diberi contoh karya ilmiah agar dapat menghasilkan tulisan ilmiah yang baik dengan daya kreativitasnya. Untuk hal tersebut pengajar harus dapat mencarikan strategi yang tepat dan sesuai supaya kemampuan menulisnya dapat ditingkatkan. Menurut Suandi, dkk. (2018: 53), keterampilan menulis merupakan kegiatan mengemukakan gagasan dan infomasi yang didapatkan dari keterampilan kognitif, lalu dituliskan kepada pembaca untuk dipahami. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobri (2018, p. 134) bahwa rendahnya mutu pembelajaran menulis disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: kurikulum, sarana prasarana belajar, dan pengajar. Pengajar seringkali tidak menggunakan pendekatan yang tepat untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan menulis ilmiah. Pendekatan proses dipilih untuk diimplementasikan oleh pengajar untuk mengatasi hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

Pendekatan proses menurut Halidjah (2018) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, kreativitas, siswa dalam memperoleh pengetahuan sikap, dan keterampilan. Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendekatan proses melibatkan fisik, mental, sosial, dan kognitif siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini bertitik tolak pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang beragam dan bisa dikembangkan secara maksimal. Jadi tugas pengajar adalah sebagai fasilitator yang harus dapat menyediakan lingkungan yang kondusif untuk para siswanya agar potensinya berkembang secara optimal.

Pendekatan proses memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami proses penemuan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pada pendekatan ini siswa dilatih berpikir kritis dan psikomotornya. Pendekatan proses berorientasi pada pada proses bukan hasil. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan benar-benar menguasai proses. Evaluasi pembelajaran dilakukan mencakup: cara kerja, keakuratan, ketelitian,, keuletan dalam bekerja, dan sebagainya.

Pendekatan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa diberi keleluasaan untuk berkembang pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam belajar. Pendekatan ini diimplementasikan secara bertahap. Yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap tindak lanjut. pendekatan proses akan berdaya guna apabila pada siswa terjadi

kesiapan intelektual. Oleh karena itu pendekatan proses dilakukan secara urut sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.

Pendekatan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang mengarah kepada pengembangan keterampilan fisik, mental dan sosial yang mendasari untuk menggerakkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri mahasiswa. Keterampilan tersebut digunakan untuk digunakan secara efektif dan efisien. Keterampilan fisik artinya kemampuan menggunakan logika sedangkan perbuatan perbuatan efisien dan efektif untuk mencapai hasil maksimal. Kedua hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan kreativitas.

Tahapan pendekatan proses yang dikemukakan oleh Tomkins (1990) dapat diringkas menjadi tiga yaitu: tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Tomkins (1995) menambahkan bahwa, tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linier. dengan kata lain proses menulis bersifat nonlinier. Oleh Keh (dalam Dalman, 2015) dinyatakan bahwa, penggunaan pendekatan proses dalam menulis bukanlah sesuatu hal yang baru. Tahap-tahap pendekatan proses ini sudah dikenal sejak tahun 1970-an. Schwartz (1990) menjelaskan bahwa pendekatan proses berperan penting untuk penulisan karangan. Dengan pendekatan proses dalam menulis, mahasiswa dibantu melalui proses merancang, membuat draf, dan menyemak teks. Pendekatan ini menekankan pada interaksi antara pengajar dan mahasiswa melalui kegiatan: percakapan tentang teks, pemodelan, kerjasama rekan sebaya, dan cerita lisan yang pernah didengar oleh mahasiswa.

Kemampuan menulis karya ilmiah disiapkan oleh pengajar untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dalam menulis. Mahasiswa dimotivasi agar mampu mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulisan. Tarigan (2017, p. 9) menyampaikan bahwa pembelajaran menulis adalah: (1) membantu siswa memahami cara mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulis, (2) mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dalam bahasa tulis, (3) membantu siswa menggunakan bentuk bahasa yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.

Johnson (2007) menjelaskan bahwa menulios adalah menemukan ide, mengorganisasi ide, dan mengkomunikasikan ide. Dapat juga diartikan bahwa menulis sebagai sebuah kegiatan untuk menemukan gagasan, mengorganisasi gagasan dan mengkomunikasikan gagsan agar dinikmati oleh orang lain. Ide tersebut dirangkai dengan kata-kata yang terstruktur dalam kalimat menjadi tulisan yang bermakna.

Menulis merupakan salah satu bagian dari materi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Syarat menyusun karya ilmiah adalah: kemampuan berbahasa, pengetahuan struktur bahasa, kemampuan memilih dan menentukan tema karya ilmiah, dan harus banyak membaca serta berlatih. Natia (2012, p. 33) menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran menulis adalah: (1) terampil mencari dan menemukan gagasan, idea atau topik yang cukup terbatas dan menarik untuk dikembangkan menjadi karya ilmiah, (2) terampil mengembangkan gagasan, ide atau topik dan menyusunnya menjadi karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan, (3) terampil mengungkapkan gagasan, ide atau topik yang dikembangkan dan disusun sebagai bahasa yang efektif, (4) melatih keterampilan mahasiswa mengungkapkan pengalaman yang diterima di sekolah dan masyarakat dalam bahasa tulis, (5) mendorong mahasiswa berpikir berpikir sistematis, dan (6) mendorong dan melatih mahasiswa agar berbakat menulis karya ilmiah.

Tarigan (2017: 3) menjelaskan bahwa, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis bermanfaat sebagai untuk: 1)

menjernihkan pikiran, 2) menatasi trauma, 3) menulis membantu mendapatkan informasi baru dan mengingat informasi yang telah didapatkan, 4) membantu menyelasaikan masalah, 5) membantu penulis ketika harus memilih, 6) orang yang rajin menulis pengetahuannya selalu terkini mengikuti perkembangan zaman.

Lebih lanjut Tarigan (2017:23), menuliskan bahwa, tujuan menulis adalah jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan menulis antara lain: a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengabarkan disebut wacana informasi (*informative discourse*); b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse);* c. Tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesusastraan atau *literary discourse*); d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*)".

Kisi-kisi penilaian menulis karya ilmiah berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2012) dengan modifikasi seperlunya. Kisi-kisi penilaian ini dipilih karena sudah memenuhi segi penilaian isi dan mekanik. Bobot skor pada setiap aspek didasarkan pada tingkat pentingnya masing-masing aspek dalam karya ilmiah. Tabel berikut ini dapat menjelaskannya.

Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Menulis Karya Ilmiah

Skor Maksimal	Aspek	Kriteria
30	Isi	4 - (Sangat Baik): Isi berupa informasi pengetahuan yang lengkap, sesuai fakta, berdasarkan penelitian dalam hubungannya dengan teori, teori yang dipaparkan lengkap. 3 - (Baik): Informasi pengetahuan cukup, sesuai fakta, berdasarkan penelitian dalam hubungannya dengan teori, teori yang dipaparkan cukup. 2 - (Sedang): Informasi pengetahuan terbatas, fakta berdasarkan hasil penelitian kurang, teori dan pengembangan teori kurang. 1 - (Kurang): Tidak berisi informasi pengetahuan, tidak ada fakta dari hasil penelitian, tidak ada pengembangan teori.
25	Organisasi dan Penyajian	4 - (Sangat Baik): ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif. 3 - (Baik): kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap. 2 - (Sedang): tidak lengkap, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis. 1 - (Kurang): tidak komunikatif, tidak terorganisasi, tidak layak nilai.
20	Pola Struktur	4 - (Sangat Baik): struktur tulisan lengkap dan logis, tulisan ditata dengan teratur, terdapat bagian latar belakang, kajian pustaka, isi, dan penutup. 3 - (Baik): struktur tulisan cukup lengkap dan logis, tulisan ditata dengan teratur, terdapat bagian latar belakang, kajian pustaka, isi, dan penutup. 2 - (Sedang): struktur tulisan lengkap dan logis, tulisan kurang ditata dengan teratur, terdapat bagian latar belakang, kajian pustaka, isi, dan penutup namun tidak jelas. 1 - (Kurang): struktur tulisan kurang lengkap dan logis, tulisan tidak ditata dengan teratur, terdapat bagian latar belakang, tidak terdapat salah satu struktur.
15	Kosakata	4 - (Sangat Baik): pemanfaatan potensi kosakata canggih, pilihan dan ungkapan kata tepat, menguasai pembentukan kata. 3 - (Baik): pemanfaatan potensi kosakata agak canggih, pilihan dan ungkapan kata kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu. 2 - (Sedang): pemanfaatan potensi kata sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan merusak makna.

		1 - (Kurang): pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosakata rendah, tidak layak dinilai
10	Pengembangan Bahasa	4 - (Sangat Baik): menggunakan bahasa ilmiah, konstruksi kompleks dan efektif, hanya sedikit terjadi kesalahan penggunaan bentuk bahasa. 3 - (Baik): menggunakan bahasa ilmiah, konstruksi sederhana dan efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur. 2 - (Sedang): menggunakan bahasa ilmiah tetapi terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur. 1 - (Kurang): menggunakan bahasa ilmiah tetapi tidak menguasai aturan sintaksis, terjadi banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak nilai.

(disintesiskan dari pendapat ahli)

Dari kisi-kisi di atas diformulasikan ke dalam rubrik penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Rubrik Penilaian

No	Aspek	Bobot	Skor	Jumlah
1	Isi	30	4 3 2 1	120
2	Organisasi dan Penyajian	25	4 3 2 1	100
3	Pola Struktur	20	4 3 2 1	80
4	Kosakata	15	4 3 2 1	60
5	Pengembangan Bahasa	10	4 3 2 1	40
	Jumlah			400

METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Penelitian ini menggunakan teori yang ada sebagai bahan penejelas untuk sebuah teori. Sedangkan Moleong (2019: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami ada subjek penelitian. Jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diobservasi. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan judul penelitian yang diteliti yaitu masalah pembelajaran di kelas.

Sumber data penelitian ini adalah pembelajaran menulis karya ilmiah menggunakan pendekatan proses. Data diperoleh dari subjek yang diteliti yaitu mahasiswa UKSW yang mengambil matakuliah pilihan tingkat universitas DX502-Pengantar Sejarah semester I Tahun Akademik 2021/2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung dan pencermatan dokumen. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi proses pembelajaran, dan hasil belajar yang berupa karya ilmiah. Analisis data dilakukan dengan mengikuti alur analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (2009). Yaitu: dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Sejalan dengan hal tersebut Brown (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan secara harmonis, bermutu, dan bermartabat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran menulis karya ilmiah menggunakan pendekatan proses ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan analisis data.

Tahap Perencanaan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pembelajaran menulis karya ilmiah dan mencari jalan keluar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis karya ilmiah. Karya ilmiah yang disepakati adalah menulis cerita sejarah berbasis cerita lisan yang berkembang di daerah asal mahasiswa. Karya ilmiah yang berupa cerita sejarah hasil tulisan mahasiswa dianalisis berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan. Setelah diketahui kemampuan awal mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, selanjutnya dirancang skenario pembelajaran dengan menerapkan pendekatan proses dalam menulis karya ilmiah. Pelaksanaan pembelajaran dirancang mengikuti langkah-langkah: (prapenulisan, (2) membuat draf tulisan karya ilmiah, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasikan. Kegiatan pembelajaran disusun untuk lima kali pertemuan sesuai langkah-langkah rancangannya, setiap pertemuan dialokasikan waktu 120 menit.

Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam empat kali pertemuan sesuai dengan jadwal perkuliahan. Rincian kegiatan setiap pertemuan diuraikan sebagai berikut.

Pertemuan pertama, pengajar menjelaskan tentang penulisan karya ilmiah. Pembelajaran menulis karya ilmiah dilaksanakan mengacu pada pendekatan proses. Setiap mahasiswa diminta untuk menuliskan cerita lisan di daerahnya yang mengandung unsur kepahlawanan, kerajaan, batu prasasti, tugu, lingga-yoni, jembatan, bangunan bersejarah, dan sebagainya. Setelah selesai menuliskan cerita lisannya masing-masing, mahasiswa diminta untuk berkelompok sesuai dengan cerita yang memiliki kesamaan. Setiap kelompok yang terbentuk diminta untuk mendiskusikan kerangka karya ilmiah berdasarkan kesamaan topiknya. Kerangka karya ilmiah yang dihasilkan diunggah ke tempat pengumpulan tugas di aplikasi *flexible learning.* Tugas menulis akan dilanjutkan pada pertemuan kedua.

Pertemuan kedua, dilaksanakan secara individu. Mahasiswa diberi tugas untuk mengembangkan kerangka karya ilmiah miliknya. Mahasiswa yang mengalami kebingungan akan menuliskan apa kalimat selanjutnya dibimbing oleh pengajar dan diinteraksikan dengan mahasiswa lain yang topiknya hampir sama. Semua mahasiswa mengerjakan tugas terpantau, terbimbing, dan saling bekerjasama dengan teman secara maksimal. Hasil pengerjaan tugas pertemuan

kedua dikumpulkan ke aplikasi *flexible learning* untuk dilanjutkan pertemuan ketiga.

Pertemuan ketiga, dilaksanakan untuk menyelesaikan tulisan karya ilmiahnya. Teramati setiap mahasiswa semakin lancar menulis. Sesekali terlihat mereka berbicara dengan teman sebelah untuk bertanya jawab tentang karya tulisnya. Pertemuan ketiga adalah tahap penyelesaian tulisan. Hasil penulisan pada pertemuan ketiga kembali dikumpulkan di *flexible learning.*

Pertemuan keempat, adalah tahap merevisi dan menyunting hasil karyanya. Mahasiswa membaca ulang karya tulis yang disusunnya untuk mengidentifikasi struktur kata dan kalimat yang kurang tepat, tanda baca yang salah, dan keruntutan serta kekohesian antar paragraf. Hasilnya dikoreksi dan bertukar dengan teman untuk saling membaca ulang karya tulisnya. Hasil revisi dan penyuntingan dikumpulkan di *flexible learning.* Mahasiswa membuat ringkasan materi yang dibuat *powerpoint* untuk presentasi pada pertemuan kelima.

Pertemuan kelima, adalah tahap publikasi. Mahasiswa secara acak diminta untuk mempresentasikan hasil karya tulisnya di depan kelas. Mahasiswa lain memberikan tanggapan dengan pertanyaan sehingga terjadi tanya jawab tentang isi karya tulis yang disusun. Terlihat kelas aktif dalam pemaparan hasil karya penulisan cerita sejarah berbasis cerita lisan.

Tahap Analisis Data. Analisis data keterampilan menulis karya ilmiah menggunakan teori penilaian yang dikembangkan oleh Nurgiyantoro (2012) dengan modifikasi seperlunya. Kisi-kisi yang dibuat dapat menjadi pedoman penilaian hasil karya tulis mahasiswa. Bobot dan skor pada setiap aspek dikelompokkan secara sederhana seperti tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Keterampilan Menulis Karya Ilmiah sebelum Menggunakan Pendekatan Proses

No	Skor Akhir	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Nilai	Kategori
1	… < 40	7	280	Kurang
2	41 - 60	60	3.090	Sedang
3	61 - 80	12	858	Baik
4	81 - 100	11	935	Baik Sekali
5	Total	90	5163	
6	Rata-rata		57,4	Sedang

Tabel di atas menggambarkan hasil pembelajaran menulis karya ilmiah sebelum diimplementasikan pendekatan proses di kelas. Hasil akhir menunjukkan bahwa keterampilan menulis pada mahasiswa rata-ratanya 57,4 dan berkategori sedang.

Hasil akhir tersebut mendorong untuk dilaksanakannya perbaikkan pembelajaran agar keterampilan menulis karya ilmiah pada mahasiswa tingkat pertama dapat ditingkatkan. Oleh karena itu pembelajaran menulis karya ilmiah di kelas dilaksanakan dengan pendekatan proses. Berikut adalah tabel yang menggambarkan hasil pembelajaran dengan pendekatan proses.

Tabel 3. Keterampilan Menulis Karya Ilmiah setelah Menggunakan Pendekatan Proses

No	Skor Akhir	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Nilai	Kategori
1	… < 40	—	—	Kurang
2	41 - 60	21	1.060,5	Sedang
3	61 - 80	41	2.890,5	Baik
4	81 - 100	28	2.534	Baik Sekali
5	Total		6485	
6	Rata-rata		72,1	Baik

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa penerapan pendekatan proses menghasilkan nilai rata-rata pada pembelajaran menulis karya ilmiah 72,1 dan berkategori baik. Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3, rata-rata keterampilan menulis karya ilmiah pada mahasiswa sebelum penerapan pendekatan proses adalah 57,4 dengan kategori sedang. Sedangkan dengan pendekatan proses rata-rata nilainya menjadi 72,1 berkategori baik.

Pembahasan

Penelitian terkait dengan penerapan pendekatan proses dalam meningkatan keterampilan menulis pernah dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut adalah aktivitas pembelajaran siswa meningkat dari 30% menjadi 86,67% dan hasil belajar yang berupa keterampilan menulis meningkat dari 33,33% menjadi 90% (Mutiara Mega P., Dadan Dj., Herman S.). Pada penelitian ini difokuskan pada kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita sejarah berbasis sumber sejarah lisan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Pembelajaran menulis karya ilmiah telah dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Topik tulisan terfokus pada cerita sejarah berbasis cerita lisan. Mahasiswa dengan berbagai latar belakang ilmu saat belajar di SMA dan memulai semester di perguruan tinggi belajar menulis karya ilmiah berisikan sejarah adalah tantangan tersendiri. Sembilan puluh peserta matakuliah DX502 Pengantar Sejarah berusaha keras memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pengajar. yaitu, mampu menulis karya ilmiah berisi sejarah yang bersumber pada cerita lisan tentang sumber sejarah di daerahnya. pembelajaran diawali dengan penggalian ide sampai pada tahap publikasi.

Pembelajaran tampak efektif dengan pendekatan proses. Hal tersebut tercermin dari suasana pembelajaran di kelas. Mahasiswa begitu antusias mengikuti proses pembelajaran dengan senang, semangat mengerjakan, bekerja sama berdiskusi untuk saling menyemangati dan membantu kawan, dan hasil akhir yang baik. Mahasiswa menikmati proses pembelajaran hingga meningkatkan hasil yang ditetapkan.

Pembelajaran menulis karya ilmiah distigma sebagai materi yang paling sulit karena harus menulis dengan tata aturan yang ketat. Syarat-syarat penulisan karya ilmiah sangat detail dan tidak boleh terlewatkan. Pelaksanaan penerapan pendekatan proses dengan bimbingan yang dilakukan oleh pengajar tahap demi tahap dapat membantu mahasiswa menyelesaikan karyanya.

Penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis di kelas memiliki keunggulan. Keunggulan pendekatan proses antara lain: (1) mahasiswa dapat menyatakan gagasan dan menuliskannya, (2) mahasiswa dapat saling curah pikir untuk merangsang mengeluarkan ide baru sesuai dengan gagasan utamanya, (3) mahasiswa dapat belajar dari temannya dalam menuangkan ide dalam membuat kalimat baru, (4) mahasiswa dapat memulai menulis dengan kata dan kalimat yang kurang tepat, (5) mahasiswa dapat memperbaiki struktur kalimat yang disusun dengan teknik menyunting, (6) mahasiswa dapat menerima hasil evaluasi dan gagasan yang diberikan oleh teman, (7) mahasiswa bangga atas pekerjaannya yang semula merasa ragu untuk menyelesaikannya, (8) mahasiswa semakin percaya diri terhadap kemampuannya dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, (9) mahasiswa dapat mengaktualisasikan diri terhadap kemampuannya menulis karya ilmiah.

Keterampilan menulis karya ilmiah pada mahasiswa mengalami peningkatan selah mengikuti perkuliahan. Hal tersebut terlihat dari hasil penilaian karya tulis yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan proses. Keterampilan menulis karya ilmiah bermuatan sejarah berbasis cerita lisan tentang sumber sejarah sebelum menggunakan pendekatan proses rata-rata 57,4 dengan kategori sedang (41-60). Sedangkan dengan pendekatan proses rata-rata nilainya menjadi 72,1 berkategori baik (61-80). Tabel berikut dapat menggambarkan peningkatan tersebut.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Keterampilan Menulis Karya Ilmiah sebelum dan sesudah Menggunakan Pendekatan Proses

No	Skor	Sebelum Penerapan		Sesudah Penerapan		Kategori
		∑ Mahasiswa	∑ Nilai	∑ Mahasiswa	∑ Nilai	
1	… < 40	7	280	—	—	Kurang
2	41 - 60	60	3.090	21	1.060,5	Sedang
3	61 - 80	12	858	41	2.890,5	Baik
4	81 - 100	11	935	28	2.534	Baik Sekali
5	Total	90	5163		6485	
6	Rata-rata		57,4		72,1	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis dengan menerapkan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah sejarah berbasis cerita lisan yang bermuatan sumber sejarah di daerah asal mahasiswa. Dampak ikutannya sangat baik bagi mahasiswa dilihat dari segi keunggulan penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah pada mahasiswa. Peningkatan dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas dan hasil karya mahasiswa yang berupa tulisan karya ilmiah berisikan sejarah berbasis cerita lisan yang bermuatan sumber sejarah. Pendekatan proses dengan tahapan-tahapan yang terperinci dapat membantu mahasiswa melewati hal sulit dalam

proses menulis. Bimbingan pengajar kepada mahasiswa dan kerjasama antar mahasiswa dalam pendekatan proses berkontribusi dalam keterampilan menulis karya ilmiah. Keterampilan menulis secara nyata dapat meningkatkan hasil, terbukti keterampilan menulis pada mahasiswa sebelum menggunakan pendekatan proses nilai rata-rata sebesar 57,4 berkategori sedang (41-60) meningkat menjadi 72,1 dengan kategori baik (61-80).

Saran

Pembelajaran menulis ilmiah dengan pendekatan konvensional menekankan pada produk. Sedangkan pendekatan proses menekankan pada proses penulisan ternyata lebih baik. Produk hasil penulisan lebih berkualitas dan perubahan keterampilan menulis karya ilmiah pada mahasiswa lebih meningkat. jadi pendekatan proses dapat dijadikan salah satu alternatif dalam materi keterampilan menulis. Terbuka kemungkinan bahwa pendekatan proses digunakan untuk pembelajaran materi menyimak, berbicara, dan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Azmussya'ni. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Pendekatan Proses dengan Media Gambar Kelas II SDN 3 Sakra Lombok Timur NTB. http://anjasmara.uny.ac.id/Record/eprints10966/Description#tabnav:~:text=Main%20Author%3A-,Azmussya%27ni,-%2C%20Azmussya%27ni

Brown, H. Douglas. 2007. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Ed. Kelima. New York: Pearson Education, Inc.

Caraka, C. L. (2002). Teknik Mengarang. Kanisius.

Danandjaja, J. (2002). Folklore Indonesia. Gramedia.

Endraswara, S. (2018). Studi Etnografi dan Folklor. UGM Press.

Hubberman, A. M., & Miles, M. B. (2009). Manajemen Data dan Metode Analisis. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), Handbook Of Qualitative Research. Pustaka Pelajar.

Johnson E.B. 2007. Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).

Dalman. 2015. Keterampilan Menulis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dyah Ayu Putri Palupi, Mardanung Patmo Cahjono. Pengaruh Media Pembelajaran dan Lingkungan Akademis Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan MMP, FKIP UKSW Volume 9, No. 2, Juli-Desember 2022 (Hal. 212-222). https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p212-222

Lunenburg. (2014). International Journal of Education. Teaching Writing in Elementary Schools. Using the Learning to Write Process, 2(1), 24.

Moleong, Lexy. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mutiara Mega Purnama, Dadan Djuanda, Herman Subarjah. Penerapan Pendekatan Proses dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan Gambar Seri Siswa Kelas III SDN Panyingkiran III. Jurnal Pena Ilmiah Vol. 2, No. 1 (2017) 1591-1600 https://doi.org/10.23819/pi.v2i1

Natia, I. K. (2012). Bimbingan Mengarang. Arloka.

Nurchasanah, & Widodo. (1993). Keterampilan Menulis dan Pengajarannya. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Nurgiyantoro, B. (2012). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. BFFE.

Nisak Ruwah Ibnatur Husnul, Aris Suharyadi. Strategi Dosen Dalam Manajemen E-Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan MMP, FKIP UKSW. Volume: 8, No 1. Januari-Juni 2021 (34-48). https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p34-48

Schwartz, S. H., & Bilsky, W. (1990). Toward a theory of the universal content and structure of values: Extensions and cross-cultural replications. Journal of Personality and Social Psychology, 58(5), 878–891. https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.5.878

Sobri (2018). Menulis Ilmiah. Surabaya: Jakad Publising.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Sunardi, S. (2023). Efektivitas Model Bermain Peran Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Sekolah Dasar. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 13(1), 87–107. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p87-107

Sunardi, Waluyo, H. J., Suudi, A., & Wardani, N. E. (2018). Suggestopedia Based Storytelling Teaching Model for Primary Students in Salatiga. Malaysian Online Journal Of Educational Technology, 1(1).

Tarigan, H. G. (2017). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa.

Tomkins, G. E. (1990). Write Angles, Strategies for Teaching Composition. Oklahoma Stated Dept Of Education.

Tomkins, G. E., & Hoskisson, K. (1995). Language Arts: Content and teaching Strategies. Englewood Cliffis. Prince Hall.

Wahyudi Siswanto dan Dewi Ariani. 2016. Model Pembelajaran Menulis Cerita. Malang: Refika Aditama.